

## Konstruksi Makna Ihsan Terhadap Orang Tua Perspektif Masyarakat Tanjung Gadang, Pesisir Selatan

Roza Idra Marsia<sup>(1)</sup>, Danil Folandra<sup>(2)</sup>, Rama Wahyudin<sup>(3)</sup>

<sup>1</sup> UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>2</sup>, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

<sup>3</sup> UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[rozaidramarsia1195@gmail.com](mailto:rozaidramarsia1195@gmail.com) <sup>2</sup>[danielfolandra1221@gmail.com](mailto:danielfolandra1221@gmail.com)

<sup>3</sup>[Ramadell0395@gmail.com](mailto:Ramadell0395@gmail.com)

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel:	<i>Normatively, glorifying parents is one of the priority practices, even Allah gives the title of equality between His pleasure and the pleasure of parents. This article descriptively wants to discuss the meaning of the concept of ihsan to parents in the people of Tanjung Gadang, Pesisir Selatan, West Sumatra. This study is a qualitative research using data triangulation, namely, observation, interviews, and documentation. The data in this study are primary and secondary data. Primary data is addressed to the people of Tanjung Gadang while secondary data is in the form of articles, books, and research results related to the chosen study. This study found that the concept of ihsan for the people of Tanjung Gadang is interpreted as an obligation for a child to his parents. The concept of ihsan is basically known to the public, whether with arguments or without arguments. They know this concept either through recitations, lectures on social media or religious lessons at school. The realization of the concept of ihsan is in the form of helping/relieving, praying, and giving some sustenance to parents</i>
Diterima :	8 Juni 2022
Revisi :	22 Juni 2022
Dipublikasikan :	02 Juni 2022
DOI	<a href="https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.431">https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.431</a>
<b>Kata kunci:</b>	<i>Ihsan, Parents, People of Tanjung Gadang</i>

### ABSTRAK

<b>Keyword:</b> Ihsan, Orang Tua, Masyarakat Tanjung Gadang	Secara normatif memuliakan kedua orang tua menjadi salah satu amalan yang prioritas, bahkan Allah memberi predikat kesetaraan antara ridho-Nya dengan ridho orang tua. Artikel ini secara deskriptif ingin membahas pemaknaan konsep ihsan kepada orang tua pada masyarakat Tanjung Gadang Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Studi ini bersifat kualitatif dengan teknik triangulasi data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dituju kepada masyarakat Tanjung Gadang sementara data sekunder berupa artikel, buku, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan studi yang diangkat. Studi ini menemukan bahwa konsep ihsan bagi masyarakat Tanjung Gadang dimaknai sebagai kewajiban setiap anak terhadap orang tua. Konsep ihsan ini pada dasarnya telah diketahui masyarakat, apakah beserta dalil atau tanpa dalil. Mereka mengetahui konsep ini baik melalui pengajian, ceramah di media sosial maupun, pelajaran agama di sekolah. Realisasi dari konsep ihsan ini dalam bentuk membantu/meringankan, mendoakan, serta memberi sebagian rezki kepada orang tua.
--	--

### Pendahuluan

Al-Quran dan Hadis menjadi norma berkehidupan bagi setiap Muslim, tak terkecuali norma berbakti terhadap orang tua. Islam bahkan menempatkan penghormatan kepada orang tua hanya satu tingkat di bawah penghormatan serta keyakinan kepada Allah

SWT.<sup>1</sup> Maka dari itu dianjurkan untuk merendahkan diri serta memperlakukannya dengan perbuatan kebaikan serta penuh kasih sayang.

<sup>1</sup> Muhammad Abdurrahman, *Menjadi Seorang Muslim*

*Berakh�ak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

---

Secara gamblang, Al-Quran maupun Hadis memerintahkan agar menghormati dan berlaku baik terhadap orang tua. Dalam Al-Quran terutama surat Al-isra: 23-24 telah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat yang menjelaskan bahwa untuk tidak berucap “ah” terhadap orang tua. Ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan Bukhari bahwa Islam memposisikan penghormatan utama kepada kedua orang tua, sebanyak tiga kali penghormatan di berikan kepada ibu, diikuti penghormatan kepada ayah.<sup>2</sup> Artinya secara norma umat muslim telah diberi panduan dalam memperlakukan kedua orang tua.

Dalil ini sebetulnya menjelaskan tentang berbakti (ihsan) terhadap ayah dan ibu agar berlaku lemah lembut terhadap keduanya baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan yang keluar dari seorang anak. Islam memposisikan orang tua sangat istimewa, sehingga balasan terhadap anak juga mendapatkan predikat mulia. Pemberian predikat ini mengingat jasa dan perjuangan keduanya dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Sang ibu diberatkan dalam tugas mengandung, menyusui, merawat sekaligus mendidik anaknya. Begitu halnya dengan si ayah, meskipun tidak mengandung tapi seorang ayah memiliki peran penting dalam mencari nafkah, melindungi, membimbing membesar juga serta mendidik anaknya.

Namun dewasa ini tidak sedikit terjadi kasus yang agaknya menyeleweng dari norma yang telah dijelaskan di atas seperti penitipan orang tua ke tempat pengasuhan (Panti Jompo) dengan alasan ekonomi dan kesibukan.<sup>3</sup> Tindakan seperti ini tentu dapat menyakiti perasaan orang tua yang telah membesar dan mendidik hingga si anak dewasa. Selain itu perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat. Realitasnya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah memperlihatkan pengaruhnya, di satu sisi untuk kemaslahatan manusia dan tentu di sisi lainnya juga akan berdampak negatif terhadap perilaku anak

<sup>2</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Juz I* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).

<sup>3</sup> Jourdan Abdullah At-takdis, ‘Penitipan Orang Tua Oleh Anak Di Panti Jompo Perspektif Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga’ (IAIN Purwokerto, 2019).

baik sesama teman, lingkungan sosial maupun perilaku terhadap orang tua.<sup>4</sup>

Pada dasarnya terkait hal di atas terutama perilaku terhadap orang tua cukup komprehensif disinggung oleh agama Islam yang di kenal dengan ihsan. Selain Ihsan terdapat dimensi dasar agama yang tidak dapat dipisahkan yakni Islam dan iman. Islam merupakan sebuah objek yang diyakini sebagai ajaran satu-satunya yang diridhoi Allah. Kemudian, iman dimaknai sebagai keyakinan yang dipegang teguh sekaligus menjadi pondasi akidah Islam. Keyakinan yang dimaksud terwujud dalam terlaksananya syariat agama (Islam). Sementara Ihsan sebagai bentuk sikap seseorang dalam melaksanakan keyakinannya sebagai Islam yang nantinya bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.<sup>5</sup>

Masyarakat Tanjung Gadang pada umumnya telah mengetahui tentang dalil baik Al-Qur'an dan hadis terkait berbakti terhadap kedua orang tua. Meskipun dalil yang diketahui tidak begitu hafal bila diucapkan. Bagi masyarakat tanjung Gadang banyak cara sebenarnya dalam mengaplikasikan konsep Ihsan terhadap orang tua, mulai dari meringankan beban dengan membantu orang tua, menyisihkan uang dan memberinya kepada orang tua, hingga tindakan kecil seperti tidak melawan perkataan orang tua. Maka dari itu penelitian ini akan melihat konstruksi pengetahuan masyarakat Tanjung Gadang terhadap konsep ihsan kepada orang tua serta bentuk implementasi dari konstruksi pengetahuan tersebut. Studi ini berargumen bahwa pengetahuan mereka terhadap konsep ihsan kepada orang tua merupakan konstruksi baik dari pengajian, maupun ceramah di media sosial.

Sebagai pisau analisis studi ini menggunakan teori konstruksi sosial. Berger dan Luckman terkait konstruksi sosial

<sup>4</sup> Rusli, ‘Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi Moral Anak’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 02.01 (2021), 1–26.

<sup>5</sup> Nur Hadi, ‘Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW’, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9.1 (2019), 1–18 <file:///C:/Users/Agam Ariansyah/Downloads/811-Article Text-2944-1-10-20200120.pdf>.

bersumsi bahwa realitas adalah konstruksi sosial. Lebih dari itu ia menekankan bahwa konstruksi sosial memiliki kekuatan bahwa yang menjadi peran utama dalam menjabarkan metode yang nyata, dimana pikiran dan tingkah laku masing-masing individu. Dipengaruhi oleh *culture*<sup>6</sup> Konstruksi sosial juga menjadi sebuah pernyataan keyakinan sekaligus sebagai sudut pandang (*a point of view*) bahwa cara menjalin hubungan antara seseorang dan yang lain diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.<sup>7</sup> Konsep ini akan membantu dalam memahami bagaimana konsep ihsan terhadap orang tua ini di konstruks oleh masyarakat Tanjung Gadang.

Studi terkait konsep ihsan telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Namun studi yang ada cenderung membahas konsep ihsan perspektif baik alqur'an<sup>8</sup>, hadis (tafsir)<sup>9</sup>, ataupun tasawuf.<sup>10</sup> Sementara bagaimana konstruksi pemaknaan konsep Ihsan dalam masyarakat belum banyak disinggung. Oleh sebab itu studi ini ingin melihat perspektif masyarakat di Tanjung Gadang terhadap konsep perbuatan kebaikan (ihsan) kepada orang tua tersebut dalam pandangan masyarakat Tanjung Gadang Pesisir Selatan

## Metode

Dalam studi ini menerapkan penelitian yang bersifat kualitatif melalui pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang didapatkan pada studi ini melalui data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik *snowball*. Pada data primer ditujukan kepada para pelajar, SD, SMP, maupun SMA. Tidak lupa kepada orang tua dalam rangka

mengetahui bagaimana pendidikan ihsan kepada anaknya. Kemudian data primer diambil melalui literature, berita serta jurnal yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Data-data yang dikumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan oleh Miles Huberman

## Hasil dan pembahasan

### Konsep Ihsan Terhadap Orang Tua

Secara bahasa, ihsan diambil dari kosa kata Arab *ahsanu-yuhsinu-ihsanan* artinya kebaikan. Dalam KBBI Ihsan berarti sebuah tindakan dan sikap kebaikan terhadap orang lain baik itu teman atau orang tua.<sup>11</sup> Mahmud Yunus menyebut kata ihsan menurut bahasa yaitu: berbuat baik. Sedangkan menurut istilah yaitu berbuat baik dan patuh kepada keduanya.<sup>12</sup> Kamus *al-Mun'awwir* mendefinisikan ihsan sebagai perbuatan kebaikan kepada keduanya dengan sebaik-baiknya.<sup>13</sup> Masih dalam substansi yang sama *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, mengartikan kata ihsan yaitu kebaikan dan kemurahan hati.<sup>14</sup> Dari beberapa definisi di atas memperlihatkan bahwa ihsan merupakan suatu sikap atau tindakan yang baik oleh seseorang terhadap yang lain, baik keluarga, kerabat, maupun teman.

Kata ihsan (ahsana) dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 12 kali yang tersebar dalam 11 ayat dan 8 surat. Tidak semua ayat membahas terkait konteks yang sama. Enam ayat diantaranya aberhubungan dengan berbagai macam persoalan yang berbeda sedangkan 5 ayat lain di antaranya berkaitan dengan persoalan berlaku baik terhadap orang tua.<sup>15</sup> Oleh sebab itu perintah yang telah tercantum dalam Al-Quran ini sudah

<sup>6</sup> Mursanto Riyo, *Peter Berger: realitas sosial agama dalam diskursus kemasyarakatan dan kemanusiaan* (jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1993).

<sup>7</sup> Charles R. Ngangi, 'Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi', *Agri-Sosioekonomi*, 7.2 (2011), 1–4.

<sup>8</sup> M. Ulil Hidayat, Konsep ihsan perspektif Al-quran sebagai revolusi etos kerja, *JAWI*, 3.1 (2020), 22–40.

<sup>9</sup> Sidik Darmanto, 'Konsep Ihsan Dalam Tafsir Al-Ibriz' (UIN SATU Tulung Agung, 2019).

<sup>10</sup> Al Hamidi, 'Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf', *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 13.25 (2017), 77–86.

<sup>11</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

<sup>12</sup> mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).

<sup>13</sup> A.W Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Ter lengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007).

<sup>14</sup> Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987).

<sup>15</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 4* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009).

sepertinya di aplikasikan oleh seorang muslim

Ar-Raghib Al-Asfahani berpendapat bahwa ihsan tidak hanya berbuat baik tetapi juga menebar nikmat terhadap orang lain. Lebih lanjut ia menegaskan kata ihsan maknanya lebih *general* dari jika dilihat dari konsep memberi nafkah. Kata ihsan yang ada dalam Al-Quran ini bahkan menjadi hal yang sangat besar maknanya dari pada membalaik kebaikan orang lain atau memberi sesuatu kepada orang lain. Selanjutnya kata ihsan juga lebih di atas dari pada sikap adil. Sebab, jika dilihat makna konsep adil hanyalah pemberian suatu hal sesuai dengan hak seseorang yang diperlakukan. Maka dari itu seorang anak dalam hubungannya dengan orang tua tidak cukup dengan balas budi, bahkan lebih dari itu bahwa amalan ini di sis lainnya menjadi amalan yang wajib sebagaimana perintah dan anjuran yang digambarkan dalam norma agama yakni Alquran dan sunnah. Lebih dari itu terkait hukum berbuat baik kepada orang tua ialah *fardhu a'in* dalam artian wajib bagi masing-masing individu. Sementara al-Qadli Iyyad berpendapat wajib dengan pengecualian terhadap perkara yang haram.<sup>16</sup>

Selain Al-Quran sebagai pedoman dalam tingkah laku umat muslim juga diperkuat oleh hadis sebagai penjelasan yang lebih operasional, kedua norma ini menjadi penting bagi umat muslim, sebab bagi yang berpegang teguh pada Alquran dan hadis maka tidak akan sesat, dalam artian akan selamat serta bahagia di dunia dan di akhirat. Adapun hadis yang menganjurkan berlaku baik terhadap orang tua, yaitu: "Dari Mu'adz ibn Jabal RA berkata, Nabi SAW telah memerintahkan kepadaku, dia bersabda: "janganlah kamu menyakiti kedua orang tuamu, dan apabila keduanya memerintahkan kepada untuk keluar dari hartamu maka turutilah keduanya."<sup>17</sup>

Berbakti atau ihsan terhadap kedua orang tua menjadi suatu kewajiban yang sangat mulia. Bagaimana tidak, antara perintah berbakti kepada kedua orang tua

<sup>16</sup> Muhammad Hasan Rukaid, *Uququl Walidain* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>17</sup> Sefrudin Mahmud, *Birl Al-Walidain* (Bekasi: Sulubus Salam, 2007).

selalu disandingkan dengan ayat tauhid sebagai konsep utama dalam agama Islam. Ini menjadi bukti pentingnya amalan berbuat baik terhadap orang tua.<sup>18</sup> Lain daripada itu ihsan terhadap orang tua juga lebih utama dari amalan lain termasuk dengan jihad. Nabi memposisikan amalan kepada orang tua lebih di dahulukan daripada jihad setelah amalan shalat pada waktunya. Sebab dalam riwayat lainnya nabi juga menegaskan bahwa keridhaan Allah juga berada pada keridhaan orang tua.<sup>19</sup> Daripada itu amalan ihsan terhadap orang tua menjadi penting diketahui yang nantinya diharapkan anak-anak dapat merealisasikan amalan utama ini dengan baik. Oleh sebab itu kedua orang tua juga memiliki upaya dalam mendidik anak-anaknya agar kelak juga dapat berbakti kepadanya terutama ketika sudah memasuki usia senja. Pada dasarnya Islam telah memberi banyak gambaran dalam berlaku baik terhadap kedua ayah dan ibu seperti, berucap kepada orang tua dengan ucapan lemah lembut, mendoakannya, serta menafkahkan harta dari rezki yang di dapatkan anak.<sup>20</sup>

### Gambaran Umum Tanjung Gadang

Tanjung Gadang Kenagarian Ampiang Parak Timur adalah satu di antara banyak kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Dalam aspek geografis Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.749,89 km<sup>2</sup> dengan populasi masyarakat sebanyak ±420.000 jiwa. Kecamatan Tanjung Gadang Kenagarian (desa) Ampiang Parak Timur di sebelah Utaranya ditemukan batasan dengan perbukitan, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Kambang Utara, sebelah Barat berbatasan dengan Amping Parak, sementara sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Surantih. Tanjung Gadang Kenagarian Ampiang Parak Timur ini berada di Kecamatan Sutera, kabupaten Pesisir Selatan. Nagari Ampiang Parak Timur ini merupakan nagari (desa)

<sup>18</sup> Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007) (Surabaya: Bina Ilmu, 2007).

<sup>19</sup> Hafifah Astuti, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>>.

<sup>20</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta: Ummul Qura, 2017).

pemekaran dari nagari Ampiang Parak. Nagari Amping Parak Timur terdiri dari 6 kampung yaitu: Sikabu Munto, Tanjung Gadang Barat, Gunung Pauh Tanjung Gadang, Timur Bukit Kaciak, Taratak Panas<sup>21</sup>

Pada umumnya kondisi topografi nagari Tanjung Gadang Kenagarian Ampiang Parak Timur adalah daerah dengan dataran dan perbukitan. tingkat kemiringan dari nagari ini cukup bervariasi. Masyarakat Tanjung Gadang memiliki mata pencaharian pada sector perkebunan serta sawah. Sector tersebut di antaranya ialah kelapa sawit, gambir, pisang serta jenis tanaman lainnya seperti kopi, durian, petai, jengkol coklat kulit manis dan lainnya.

Namun 80% persentasi ekonomi mereka berpusat di bidang pertanian, sebab di nagari ini memiliki lahan yang cukup luas untuk digarap. Lahan yang diolah biasanya ditanam dengan tumbuhan seperti gambir dan sawit, gambir ini ditanam di daerah pegunungan atau jauh dari pemukiman sementara tumbuhan sawit ditanam di daerah dataran. Berdasar hasil survei masyarakat nagari Ampiang Parak ini tidak begitu padat. Jumlah masyarakat Tanjung Gadang di tahun 2019 sebanyak 5.305 jiwa, dengan rincian 1.734 kepala keluarga (KK). 2.590 di antaranya adalah laki-laki sementara selebihnya adalah perempuan.<sup>22</sup>

Pada aspek agama, masyarakat nagari Ampiang parak menjadikan agama sebagai suatu hal yang penting. Masih dalam lingkup Minangkabau dengan *Adat Basandi Syarra' dan syara' basandi kitabullah* menjadikan nagari ini aktif dalam kegiatan keagamaan

Agama menjadi pedoman sekaligus peranan yang cukup besar bagi masyarakat Tanjung Gadang terkait kegiatan sehari-hari masyarakatnya. Kegiatan seperti pesta, kematian serta ritual budaya lainnya mesti diawali dengan penbaaan doa oleh pemuka agama di sana. Kegiatan Keagamaan yang diadakan di Tanjung Gadang Kenagarian Ampiang Parak Timur cukup berjalan dengan baik, ini dapat dilihat dari adanya wirid atau pengajian yang dilakukan secara rutin di

mesjid, selain itu juga adanya didikan subuh untuk anak-anak mengaji dan serta kegiatan keagamaan remaja mesjid. Kegiatan ini dilakukan di setiap mesjid sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang diprakarsai oleh guru-guru agama dari MDA/TPA dan juga guru-guru sekolah dasar yang juga tokoh masyarakat yang saling bekerja sama dengan baik. Selain itu dari bangunan keagamaan, masyarakat Tanjung Gadang memiliki 2 Masjid dan 3 unit Mushalla.<sup>23</sup>

### **Pemaknaan Masyarakat Terhadap Ihsan Kepada Kepada Orang Tua**

Untuk mengetahui apa saja yang dimaknai oleh masyarakat Tanjung Gadang tentang ihsan, harus digali terlebih dahulu pengetahuan masyarakat tentang ihsan, baik dari segi umum pengetahuannya maupun dalil-dalil mengenai ihsan. Dari hasil wawancara mendalam dengan para *informan* maka makna ihsan dapat dikategorikan beberapa pemaknaan. Salah seorang masyarakat Tanjung Gadang yang berinisial R, beliau mengungkapkan pendapatnya mengenai pemaknaan ihsan bahwa cara berlaku baik terhadap kedua orang tua itu adalah barbakti, tidak menyakiti hati mereka dan menjaga perasaan keduanya. Sebagai anak yang baik mesti membantu keduanya agar meringankan beban yang di tanggung oleh keduanya. Bagi R bentuk kebaktiannya ialah membantu seperti berjualan usaha orang tua serta mencuci pakaian mereka.<sup>24</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh E seorang Siswa SMK. Baginya perbuatan Ihsan terhadap ayah dan ibu dapat dilihat seperti melakukan segala yang diperintahkan orang tua kita dalam hal positif, bukan yang negatifnya. Jika ada perintah orang tua untuk melakukan yang negatif, maka tugas anak mengingatkan orang tua. Karna itu juga salah satu bentuk sayang anak kepada orang tuanya. Bagi E menyayangi orang tuanya dengan memanfaatkan hari libur sekolah untuk membantu orang tua seperti mengembala sapi, memberi makan sekaligus

<sup>21</sup> ‘Data Wali Nagari Tanjung Gadang’.

<sup>22</sup> ‘Data Wali Nagari Tanjung Gadang’.

<sup>23</sup> ‘Data Wali Nagari Tanjung Gadang’.

<sup>24</sup> R, *Wawancara Pribadi, Kamis 11 Juli 2019*.

memasukkan ke kandangnya.<sup>25</sup> Jika E seorang laki-laki dalam berbuat baik kepada orang tua melalui membanu mengembala ternak sementara WW seorang perempuan di dalam rumah memperlihatkan berbuat baik kepada orang tuanya ialah dengan membantu membersihkan rumah, mencuci serta memasak, sebagaimana tugas perempuan yang menjadi taradisi dalam budaya Minangkabau.<sup>26</sup>

Larangan dalam berucap kasar bahkan mengeluarkan kata “ah” yang menjadi norma dalam Islam nampaknya cukup dipahami oleh PP seorang siswa SMA. Baginya perkataan hal yang demikian berarti tidak menghargai jasa ibu yang telah melahirkan dan jasa ayah yang telah banting tulang dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua tentu tak bisa di balas dengan apapun. Setidaknya bagi PP membantu orang tua agar meringankan bebananya adalah hal yang cukup aplikatif dilakukan.<sup>27</sup>

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan G yang menekankan agar selalu bersyukur kepada anak yang masih memiliki orang tua. G yang telah lama di tinggalkan orang tuanya hingga saat ini masih meperlihatkan kebaktiannya. Hal yang biasa ia lakukan ialah terus berziarah serta mengirim doa agar dilapangkan dari azab kubur serta mendapatkan surganya Allah SWT.<sup>28</sup>

Pada studi ini tidak hanya dilakukan kepada anak yang masih sekolah tetapi juga ditujukan kepada anak yang telah bekerja. Meskipun telah bisa menghasilkan uang sendiri. Bagi IS berlaku baik kepada ayah dan ibu itu menjadi sesuatu kewajiban dilakukan. Apa yang telah dicapainya hingga saat ini merupakan jerih payah orang tuanya di masa lalu. Meskipun IS telah berkeluarga, implementasi perbuatan baik kepada kedua orang tua ialah tetap rutin mengunjungi mereka. Baginya jika ada rezeki yang berlebih agar juga diberikan kepada orang

tua. Ucapnya sambil memberi nasehat kepada penulis sendiri.<sup>29</sup>

Melalui wawancara dengan informan di atas, pada intinya bahwa pemaknaan ihsan menurut masyarakat Tanjung Gadang ini ialah berbakti, tidak membangkang, tidak berkata kasar, tidak bermuka masam sama orang tua, hanya saja cara mereka menunjukkan bermacam-macam. Sudut pandang lain Imam Al-Ghazali menekankan bahwa seorang anak yang berbakti kepada orang tua sebagaimana yang dijelaskan di atas tidak terlepas dari didikan orang tua itu sendiri.<sup>30</sup>

### Konstruksi Makna Ihsan Bagi Masyarakat Tanjung Gadang

Konstruksi makna Ihsan bagi masyarakat tanjung Gadang ini dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama* dari ceramah-ceramah ustaz di masjid. Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap S<sup>31</sup>, ketika ditanya pendapatnya mengenai ihsan kepada orang tua ia tidak mengetahui dasar dalil Alquran atau hadisnya, tetapi S pernah mendengar ceramah yang berkaitan dengan ihsan kepada orang tua dari ceramah-ceramah ustaz di Mesjid. Baginya jika kita memperlakukan keduanya harus dengan baik tidak boleh menyakitinya bahkan sampai menghardik keduanya.

Senada dengan itu, B juga mengetahui ihsan terhadap orang tua didapatkan dari ceramah-ceramah di masjid. Baginya materi tentang berbuat baik ini cukup sering di sampaikan oleh para ustaz. Yang ia tangkap dari penyampaian para ustaz ialah bahwa Islam mengajarkan untuk berbuat baik, berkata yang sopan, tidak boleh berkata dengan nada tinggi. Bagi B Ustad yang menyampaikan terkait tema ini yang paling ditekankan ialah penyampaian kata “ah” terhadap orang tua. Melalui penyampaian ini, B memaknai bahwa jangankan berkata kasar, untuk berkata seperti di atas saja tidak di bolehkan. Inilah yang menjadikan B untuk senantiasa memperlakukan kedua orang tua dengan baik.

<sup>25</sup> E, Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2019.

<sup>26</sup> WW, Wawancara Pribadi, Kamis 11 Juli 2019.

<sup>27</sup> PP, ‘Wawancara Pribadi, Kamis 11 Juli 2019’.

<sup>28</sup> G, Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2019.

<sup>29</sup> IS, ‘Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2014’.

<sup>30</sup> Maya Sari, Konsep Ihsan Terhadap Orang Tua

Menurut Imam Alghazal (UIN Ar-raniry, 2017).

<sup>31</sup> S, ‘Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2019’.

Berdasarkan ulasan di atas norma yang di maksud dapat dilihat dalam Al-quran surat Al-isra ayat 23 yang berbunyi

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا يَعْدُوا إِلَيْهَا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا إِمَّا يُلِينُ عَنْ دُكْكَ الْكَبْرِ أَحَدُهُمَا أَوْ  
كَالْهُمَا نَالَ شُرُكَ لَهُمَا أَفَ وَالثَّنَرُ هُمَا وَزْلَ لَهُمَا  
قُولَ كَرِيمًا.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-misbah menegaskan bahwa ayat di atas menganjurkan supaya tidak menyekutukan Allah, karena ketauhidan kepada Allah merupakan puncak pengagungan yang tidak pantas disematkan selain kepada-Nya. Di samping ini allah juga mewasiatkan agar berbakti kepada orang tua. Allah mempertegas posisi orang tua satu tingkat di bawah kedudukan beribadah kepada Allah (tauhid kepada Allah).<sup>32</sup> Bagi masyarakat Tanjung Gadang ayat di atas cukup familiar di dengar dan sering di sampaikan ketika pengajian atau ceramah di masjid.

*Kedua*, dari video-video yang ada di media sosial. Selain makna ihsan diketahui dari ceramah-ceramah ustaz, peneliti juga menemukan bahwa pemaknaan ihsan terhadap orang tua diketahui oleh masyarakat melalui video-video yang beredar di media sosial seperti WA, dan facebook. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RM<sup>33</sup> bahwa media sosial sebenarnya menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama. Di zaman era digital seperti saat ini bagi RM sangat mempermudah dalam mengetahui ilmu agama, termasuk sifat ihsan atau berbuat kepada orang tua. Mengenai dalil ini RM juga

pernah mendengar terkait sikap seorang anak terhadap orang tua. Sikap yang dimaksud ialah perbuatan yang di anggap membanggakan orang tua sendiri, seperti membantu pekerjaan orang tua, berkata lemah lembut dan lainnya. Apalagi dikhususkan kepada ibu, bagi RM dalil ini sangat sering disampaikan oleh ustad yang ada dalam video jika menyinggung orang tua. Dalil yang dimaksud ialah yang berkaitan kebaktian kepada orang tua dengan mendahulukan ibu sebanyak tiga kali kemudian baru kepada bapak. RM sendiri dalam hal ini menekankan hanya itu yang baru yang bisa ia perbuat, dikarenakan ia masih duduk di bangku sekolah. Arti terjemahan yang dibacakan oleh RM di atas adalah hadis oleh Imam Muslim, yang mana sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زَيْنُ الدِّينُ سَعْدُ بْنُ جَمِيلٍ بْنِ طَرِيفٍ  
الْأَنْوَفِي وَزَهْرَةِ بْنِ حَرْبٍ زَالٌ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ  
عَنْ عَمَارِ بْنِ الْمَغْعَاثِ عَنْ أَبِي زَرْعَةَ عَنْ لَبِيِّ  
هَرِيرَةِ زَالٌ: حَاءَ رَجُلٌ إِلَيْهِ رَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَالٌ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسْنَاتِ  
صَحْلَبَتِيِّ زَالٌ: أَمْكَ زَالٌ: ثُمَّ مَنْ زَالٌ: ثُمَّ أَمْكَ  
زَالٌ: ثُمَّ مَنْ زَالٌ: ثُمَّ أَمْكَ زَالٌ: ثُمَّ مَنْ زَالٌ:  
أَبُوكَ. (رواه مسلم)

Artinya : “telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin S’id bin Jamil bin Tharif Ats-tsaqafi dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari ‘Umarah bin al-Qa’qa dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah berkata: seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW lalu dia bertanya: siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? Beliau menjawab: “Ibumu” Dia bertanya lagi, kemudian siapa? Beliau menjawab: “Ibumu” dia bertanya lagi, kemudian siapa?, beliau menjawab: “Ibumu”. Dia bertanya lagi kemudian siapa?. Dijawab: “bapakmu”. (HR. Muslim)

Hadir di atas menjelaskan bahwa, Nabi SAW memberi signal bahwa kemuliaan seorang ibu untuk dihormati. Ini ditandai dengan kesulitan seorang ibu semasa mengandung kemudian melahirkan, dan tak

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>33</sup> RM, ‘Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2019’.

lupa juga sekaligus merawat serta mendidik anak yang dilahirkannya.<sup>34</sup>

Penghormatan yang besar kepada ibu juga diperintahkan dalam Al-Quran. Perintah tersebut tergambar dalam QS. Lukman:14.

Artinya : “dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku tempat kembali.

Ayat di atas pun juga menggambarkan perjuangan seorang ibu yang mengalami tiga kepayahan yakni hamil, melahirkan serta menyusui. Oleh sebab itu jasa seorang ibu terdapat tiga tahap kesusahan yang dialami di banding seorang ayah<sup>35</sup>.

Sedikit berbeda dengan yang

diungkapkan oleh RM, R tidak mengetahui hadisnya bahkan tidak hafal. Hanya saja R mendengar selintas lalu saja. Video terkait berbakti kepada kedua orang tua sangat sering di bagi melalui grup whatsapp, apalagi grup whatsapp keluarga tuturnya. Menurutnya potongan video yang di *share* ke grup whatsapp cukup ambil sisi positifnya saja, artinya dengan adanya video tersebut sebagai pengingat bagi kita yang terkadang lupa dengan jasa-jasa orang tua.

Akhir-akhir ini dakwah melalui media sosial sangat massif dan menyedot perhatian semua kalangan. Sebagai ruang sosial baru media sosial memiliki peluang dalam menfasilitasi gerakan sosial keagamaan termasuk dakwah. platform ini sangat diminati oleh kebanyakan masyarakat kerena dengan kesibukan masing-masing masyarakat tidak perlu lagi ke majelis, cukup mengikuti pengajian yang ada di ruang media sosial tersebut. Oleh sebab itu tak heran bermunculan dai-dai popular di media sosial seperti Abdul Somad, Adi Hidayat dan lainnya. Media sosial menjadi wadah yang

cukup efektif dalam menyampaikan pesan ke khalayak ramai, meskipun demikian dakwah di media sosial mesti memperhatikan pola yang menarik, persuasive serta daya tarik dalam dakwah tersebut.<sup>36</sup>

*Ketiga*, dari guru agama di sekolah. Wawancara selanjutnya yang penulis tanyakan kepada *informan* bahwa masyarakat memahami pemaknaan hadis Ihsan kepada orang tua melalui gurunya di sekolah, yang mana D<sup>37</sup> jika belajar hadis di sekolahnya, adanya tuntutan untuk menghafal hadis-hadis, bagi yang tidak hafal maka akan diberikan hukuman. Adapun bunyi hadis yang diungkapkan oleh D, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِبْرَهِيمَ أَبُو شَبَّابَةَ حَدَّثَنَا عَلَىٰ بْنُ مُسْعِدٍ  
عَنْ الشَّيْبَا نِي عَنْ الْوَلِيِّبِنَ الْعَزَارِ عَنْ سَعْبَنَ  
إِسْمَاعِيلَ أَبْنَى عَمْرُو الشَّيْبَا زِيَّا عَنْ عَدَدِهِ بْنَ  
مُسْعِدَنَا : سَأَلَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَيُّ الْعَمَلِ أَنْصَلَنَا : الْمَسَالَةُ لِلْوَزَّانِ : نَلَّتْ  
لَمْ أَيُّ ذَالِكَ : بِهِ لَلَّوَالِهِنَّ ذَالِكَ : نَلَّتْ لَمْ أَيُّ  
ذَالِكَ : الْجَاهِدُ نِي سَبِّلَنَّ لَلَّا نَمَا نَرَكَ تَلَسِّيَ زِبَدُهُ إِلَى  
عَلَيْهِ . (رواه مسلم) (١٤٠٤)

Sunan Ampel, 2019).

<sup>34</sup> Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birul Walidain* (Yogyakarta: Lafal, 2014).

<sup>35</sup> Luqmanul Hakim, ‘Studi Hadis Birrul Walidain : Hadis Sunan Ibn Majah No Indeks 3664 Perspektif Muhammad Nashiruddin Al-Albani’ (UIN

Artinya : “telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari asy-Syaibani dari al-Walid bin al-Aizar dari Sa’ad bin Iyas Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah bin Mas’ud dia berkata: “saya bertanya kepada Rasulullah SAW, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apalagi? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. aku bertanya lagi, kemudian apalagi? Beliau menjawab: Berjuang di jalan Allah SWT.” Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena semata-mata menjaga perasaan beliau.” (HR. Muslim)

Dalam hadis di atas nabi telah mengisyaratkan bahwa berbakti terhadap kedua orang tua adalah salah satu amalan paling utama di samping amalan ibadah dan berjuang di jalan Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa ihsan terhadap ayah

---

<sup>36</sup> Dudung Abdul Rahman, ‘Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial’, *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, XIII.2 (2019), 121–33.

<sup>37</sup> D, ‘Wawancara Pribadi, Senin 22 Juli 2019’.

dan ibu adalah suatu amalan yang sangat penting dan mesti dilakukan setiap umat muslim. Berbakti terhadap orang tua dapat dilakukan dengan perbuatan maupun perkataan. Dalam hal perbuatan seorang anak dapat melakukan seperti membuat hati orang tua senang, membantu orang tua, serta tak lupa mendoakan keduanya. Dari segi perkataan seorang anak mesti berucap lemah lembut. Hendaknya seorang anak dapat membedakan berbicara kepada orang tua dengan berbicara dengan sebayanya. Ucapan yang diberikan kepada orang tua dengan sopan serta tidak menyinggung perasaan mereka.<sup>38</sup>

Kemudian responden lain juga mengungkapkan bahwa dalil terkait berbuat kepada orang tua telah ia ketahui dari guru agamanya di sekolah. Kendati ia tidak ingat lagi persis dalil yang di maksud, namun pada subtansinya ia mengatahui. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa baginya dalil itu tidak cukup untuk diketahui saja, hal yang terpenting ialah kita mengaplikasikan perbuatan ihsan terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian lebih baik jika hanya mengetahui dalil tanpa mengerjakannya.

### **Realisasi Ihsan dalam Kehidupan Masyarakat Tanjung Gadang**

Cara masyarakat mempraktekkan ihsan di kehidupan sehari-hari cukup bervariasi. Sebagai anak sudah semestinya memperlakukan orang tua dengan baik. Sebab atas jasa mereka sang anak bisa menjadi seperti yang diharapkan. Orang tua telah mengasuh dan mendidik anaknya tanpa keluar ucapan keluh kesah. Sang ibu mulai dari melahirkan hingga menyusui sewaktu kecil dengan penuh kasih sayang. Sementara ayah kerja keras membanting tulang untuk menghidupi dan selalu berusaha mencukupi apa yang inginkan si anak. Lantas, harta yang melimpah tidaklah cukup untuk membala semua pengorbanan keduanya. Meskipun sebenarnya orang tua tidak mengharap balasan dari anaknya kecuali melalui harapan

<sup>38</sup> Hakim Hendra Alkampari, ‘Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsan Kepada Orang Tua Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Isra: 23)’, (UIN Suska Riau, 2020).

supaya anak-anaknya sesuai yang diharapkan kedua orang tua.

Ihsan terhadap orang tua pada prakteknya pada masyarakat Tanjung Gadang dapat dilihat *pertama*, senantiasa mendoakan kedua orang tua setiap shalat. Informan M<sup>39</sup>, mengungkapkan:

“mandoakan orang tua setiap selesai shalat adalah hal yang utama. Apalagi nak, saat ini, banyak faktor yang membuat anak lalai terhadap orang tua. Orang tua bersusah payah, tapi si anak sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Apalagi pengaruh gadget ini. Alat ini menjadi anak-anak lupa dalam membantu orang tuanya. Ketika orang tuanya minta tolong, tapi si anak malah acuh saja. Meskipun begitu saya sebagai anak yang juga telah memiliki keluarga merasakan gimana susahnya menjadi orang tua. Makanya saya selalu berdoa yang terbaik untuk orang tua yang telah membesar saya.”

Uraian di atas memperlihatkan bahwa adanya kesadaran seorang anak setelah ia berkeluarga. Apa yang ia lakukan semasa dulu juga dirasakannya ketika telah berkeluarga dan memiliki anak. Pengalaman ini yang menjadikan M senantiasa berdoa kepada kedua orang tuanya setiap selesai shalat.

Selain itu IY<sup>40</sup> mengungkapkan bahwa bentuk realisasi ihsan kepada orang tua selanjutnya ialah dengan mengirimkan sebagian rizki kita kepada kedua orang tua. IY menyebutkan:

“selain mendoakan keduanya, saya ya kalau ada rizki berlebih tak lupa mengirimnya ke *amak* (ibu). Ya walaupun tak seberapa paling tidak ada usaha kita dalam membantu dan membahagiakannya. Jangan sampai mentang-mentang kita sudah berkeluarga, kita sukses, terus kita melupakan orang tua kita. Itu anak durhaka namanya itu”

IY dalam hal ini menekankan, meskipun nanti sebagai anak yang telah

<sup>39</sup> M, ‘Wawancara Pribadi Selasa 23 Juli 2019’.

<sup>40</sup> IY, ‘Wawancara Pribadi Selasa 23 Juli 2019’.

berkeluarga, hal yang penting untuk diingat ialah tidak melupakan kedua orang tua. Rezeki yang berlebih agar diberikan kepada orang tua sebagai petanda balas jasa anak terhadap orang tua, meskipun apa yang diberi anak tak setimpal dengan apa yang telah di berikan orang tua kepada anak-anaknya.

Bertolak dari bahasan di atas Janet T. Leung menekankan bahwa anak yang memahami pengorbanan orang tua mereka berdampak timbal balik kesetian dengan tujuan menunjukkan rasa terimakasih mereka terhadap kontribusi orang tua. Di waktu yang sama si anak berkewajiban untuk membala pengorbanan kedua orang tua.<sup>41</sup> Dalam Islam perbuatan baik kepada orang tua merupakan perilaku/amalan yang memiliki nilai tinggi. Muhammad Abdurrahman dalam Nur I'annah memberi jawabannya, disebabkan susah payahnya orang tua dalam mendidik, membesarkan, merawat, membantu dalam segala hal hingga anak bisa mandiri.<sup>42</sup>. Begitu halnya dalam konteks Negara Indonesia yang juga menynggung kewajiban terhadap orang tua. UU no 1 Tahun 1974 terkait perkawinan pasal 46 poin 2 mengatakan: "jika anak telah dewasa ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka memerlukan bantuan".<sup>43</sup> Maka dari itu mengucapkan terima kasih kepada kepada kedua orang tua melalui Ihsan/berbakti kepada orang tua merupakan keharusan bagi si anak.

## Simpulan

Ternyata masyarakat Tanjung Gadang kenagarian Ampiang parak Timur tekait

<sup>41</sup> Janet T.Y. Leung, 'Perceived Parental Sacrifice, Filial Piety and Hopelessness among Chinese Adolescents: A Cross-Lagged Panel Study', *Journal of Adolescence*, 81 April (2020), 39–51 <<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.04.005>>.

<sup>42</sup> Nur I'anah, 'Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam', *Buletin Psikologi*, 25.2 (2017), 114–23 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>>.

<sup>43</sup>Tentang Pemerintah Daerah Undang-Undang No 32 Tahun 2004, 'Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah', *Dpr*, 2004, 249 <<http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/33.pdf>>.

konsep ihsan terhadap kedua orang orang tua telah banyak diketahui. Sebagian masyarakat mengetahui dalil tentang ihsan kepada orang tua dan sebagian lainnya hanya memahami tentang konsep ihsan namun tidak mengetahui apa dalilnya. Pengetahuan mereka tentang konsep ihsan dikonstruksi baik melalui ceramah di masjid media sosial serta pelajaran agama di sekolah. Bagi mereka, ihsan kepada orang tua merupakan suatu hal yang menjadi kewajiban bagi seorang anak, mengingat jasa tiada terbalas yang telah diberikan orang tua kepada si anak. Bentuk realisasi ihsan bagi masyarakat tanjung Gadang dengan senantiasa mendoakan keduanya, membantu serta memberi sedikit rezeki yang dimiliki seorang anak ketika telah bekerja

## Daftar Rujukan

- A.W Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Ter lengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)
- Abdurrahman, Muhammad, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlaq Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Abu Bakar Jabir Al-jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta: Ummul Qura, 2017)
- Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birul Walidain* (Yogyakarta: Iafal, 2014)
- Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987)
- Alkampari, Hakim Hendra, 'Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsan Kepada Orang Tua Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Isra: 23)', (UIN Suska Riau, 2020)
- Astuti, Hofifah, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>>
- At-takdis, Jourdan Abdullah, 'Penitipan Orang Tua Oleh Anak Di Panti Jompo Perspektif Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga' (IAIN Purwokerto, 2019)

- D, ‘Wawancara Pribadi, Senin 22 Juli 2019’  
 ‘Data Wali Nagari Tanjung Gadang’
- Dudung Abdul Rahman, ‘Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial’, *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, XIII.2 (2019), 121–33
- E, *Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2019*
- G, *Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2019*
- Hadi, Nur, ‘Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW’, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9.1 (2019), 1–18  
<file:///C:/Users/AgamAriansyah/Downloads/811-Article Text-2944-1-10-20200120.pdf>
- Hakim, Luqmanul, ‘Studi Hadis Birrul Walidain: Hadis Sunan Ibn Majah No Indeks 3664 Perspektif Muhammad Nashiruddin Al-Albani’ (UIN Sunan Ampel, 2019)
- Al Hamidi, ‘Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf’, *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 13.25 (2017), 77–86
- I'anah, Nur, ‘Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam’, *Buletin Psikologi*, 25.2 (2017), 114–23  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Juz I* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- IS, ‘Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2014’
- IY, ‘Wawancara Pribadi Selasa 23 Juli 2019’
- Leung, Janet T.Y., ‘Perceived Parental Sacrifice, Filial Piety and Hopelessness among Chinese Adolescents: A Cross-Lagged Panel Study’, *Journal of Adolescence*, 81.April (2020), 39–51  
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.04.005>
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M. Ulil Hidayat, ‘Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur ’ an Sebagai Revolusi Etos Kerja’, *JAWI*, 3.1 (2020), 22–40
- M, ‘Wawancara Pribadi Selasa 23 Juli 2019’
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989)
- Maya Sari, ‘Konsep Ihsan Terhadap Orang Tua Menururt Imam Alghazal’ (UIN Ar-raniry, 2017)
- Muhammad Hasan Rukaid, *Uququl Walidain* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mursanto Riyo, *Peter Berger: Realitas Sosial Agama Dalam Diskursus Kemasyarakatan Dan Kemanusian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Ngangi, Charles R., ‘Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi’, *Agri-Sosioekonomi*, 7.2 (2011), 1–4
- PP, ‘Wawancara Pribadi, Kamis 11 Juli 2019’
- R, *Wawancara Pribadi, Kamis 11 Juli 2019*
- RM, ‘Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2019’
- Rusli, ‘Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi Moral Anak’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 02.01 (2021), 1–26
- S, ‘Wawancara Pribadi, Minggu 14 Juli 2019’
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 4 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009)
- Sefrudin Mahmud, *Birl Al-Walidain* (Bekasi: Sulubus Salam, 2007)
- Sidik Darmanto, ‘Konsep Ihsan Dalam Tafsir Al-Ibriz’ (UIN SATU Tulung Agung, 2019)
- Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007) (Surabaya: Bina Ilmu, 2007)
- Undang-Undang No 32 Tahun 2004, Tentang Pemerintah Daerah, ‘Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah’, *Dpr*, 2004, 249  
<http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/33.pdf>
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- WW, *Wawancara Pribadi, Kamis 11 Juli 2019*